



## STRATEGI PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI PETA KONSEP DALAM KURIKULUM MERDEKA

**Rahmad Hidayat, Fajar Susanto\*, Endang M. Rahayu,  
Hertiki, Armelia Nungki, Joesasono O. Soelistijowati, Claudia Fira Inne P.**

\*Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

\*Email: [fajarsusanto@unipasby.ac.id](mailto:fajarsusanto@unipasby.ac.id)

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Kata kunci:</b> Peta konsep, Kurikulum Merdeka, guru SMK.</p> <p>Diterima: 02-07-2022 Disetujui: 12-07-2022 Dipublikasikan: 25-07-2022</p> <p><b>Keywords:</b> Concept map, Independent Curriculum, SMK teachers.</p>	<p>Penerapan kurikulum Merdeka menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik, khususnya bagi para pendidik mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Artikel ini menjelaskan pembekalan tentang strategi penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka 2022 mata pelajaran Bahasa Inggris SMK di Kota Surabaya terhadap para guru di tingkat SMK yang tergabung dalam MGMP SMK se-Surabaya. Tujuan utamanya adalah memberikan materi tentang bagaimana seharusnya guru SMK untuk tidak saja mampu memahami Kurikulum Merdeka 2022 dengan baik, akan tetapi juga mampu membuat peta konsep pembelajaran Bahasa Inggris. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pelaksanaan berupa bimbingan teknis. Data diperoleh dari observasi selama pelaksanaan kegiatan pelatihan, bimbingan teknis serta dokumen peta konsep yang dibuat dan dikumpulkan oleh para guru sebagai peserta yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris tingkat SMA di wilayah Surabaya. Pelatihan ini juga sebagai media peningkatan kemampuan sebanyak 40 guru peserta dalam pembuatan perangkat pembelajaran. Para guru telah menunjukkan keberhasilannya dalam membuat peta konsep dan administrasi perangkat pembelajaran dengan baik sesuai dengan keahlian dan profesionalisme. Akan tetapi, ke depan peningkatan tentu masih tetap harus dilakukan terus menerus karena dunia pendidikan adalah dunia pembelajaran tanpa akhir.</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>The implementation of the <i>Merdeka</i> curriculum is a challenge for educators, especially for English teacher at the Vocational High School (SMK) level. This article describes strategies for preparing learning tools for <i>Merdeka</i> Curriculum 2022 for English Vocational High School subjects in the City of Surabaya for teachers who are the members of the English Subject Teacher Conference (MGMP) in the Surabaya area. The main goal is to provide material on how vocational school teachers should not only be able to understand the <i>Merdeka</i> Curriculum 2022 well, but also be able to create mind map English teaching and learning process. This article uses a qualitative descriptive method with the implementation method in the form of technical guidance. Data were obtained from observations during the implementation of training activities, technical guidance and mind map documents that were made and collected by teachers as participants. This training is also a medium for increasing the ability of 40 participating teachers in making learning tools. The teachers have shown success in making mind map and administration of learning tools properly according to their expertise and professionalism. However, in the future, improvements must be made continuously because the world of education is a world of endless learning.</p>

## **PENDAHULUAN**

Dunia pendidikan adalah dunia yang dinamis yang senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat di dalamnya harus mampu membaca perubahan tersebut sehingga dunia pendidikan menjadi penggerak perubahan ke arah yang lebih baik. Sistem pendidikan yang handal juga menjadi tumpuan penting bagi terciptanya peserta didik sebagai generasi penerus yang tidak saja mampu berpikir secara merdeka tetapi juga memiliki berbagai keahlian sebagai bekal mereka di dunia kerja dan berkiprah di masyarakat.

Dengan demikian, strategi dan persiapan bagaimana menyambut dan mengatasi perubahan tersebut juga menjadi faktor yang sangat penting. Seperti perubahan Kurikulum yang kini menjadi Kurikulum Merdeka dicetuskan oleh Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim. Kurikulum merdeka bergulir setelah diterbitkannya surat edaran Menteri Pendidikan nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik.

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada kreativitas peserta didik dalam proses belajar. Hal itu dilakukan dengan pendekatan dan metode yang dapat melatih peserta didik berpikir dalam tingkatan yang tinggi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis hasil dan lain sebagainya (Mulyasa, 2021). Mulyasa (2021) menambahkan bahwa “merdeka belajar dapat diartikan situasi belajar yang aktif dan menyenangkan. Peserta didik bisa bebas memilih belajar dari berbagai sumber belajar dan bebas dari tekanan. Istilah Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara: “Sekolah harus menjadi taman belajar bagi siswa,” dan tujuan Pendidikan adalah melahirkan “insan merdeka yang berbudaya.” Insan merdeka adalah yang mampu berdikari, tidak tergantung pada orang lain, dan mampu menentukan masa depannya sendiri.

Dengan demikian, menghadapi tantangan saat ini dengan Kurikulum Merdeka, Mulyasa (2021) menjelaskan bahwa seorang guru atau Pendidikan setidaknya menguasai 4 hal, yakni menguasai teknologi informasi dan aplikasinya dalam dunia Pendidikan, 2) mengikuti perkembangan terkini baik di bidang pendidikan maupun dunia luar, memahami dengan baik peserta didik yang memiliki karakter sangat berbeda sesuai dengan konteks zaman sekarang yang sangat lekat dengan dunia digital dan media sosial, fleksibel dan mampu berempati kepada peserta didik.

Guru sebagai tulang punggung utama harus menjawab tantangan itu dengan baik (Mulyasa, 2021). Pendidik juga merupakan pelaku pertama dan utama yang harus mempersiapkan diri menyambut kurikulum baru tersebut dengan pola pikir terbuka dan maju (Dahlia dkk, 2021). Lenny Lince (2022) yang meneliti tentang tentang kurikulum merdeka di SMKN 1 di Tana Toraja mengungkapkan bahwa salah satu hal penting bagi keberhasilan kurikulum adalah bagaimana usaha guru untuk mempersiapkan dengan baik rencana pembelajaran yang melibatkan siswa serta menggunakan berbagai media pada saat pembelajaran.

Guru mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan proses pendidikan dan juga menjadi kunci keberhasilan bagi proses itu. Kurikulum yang sempurna, fasilitas pendidikan yang canggih, peraturan akademik yang rinci, regulasi yang lengkap, tidak akan berpengaruh banyak pada keberhasilan peserta didik tanpa dukungan pembelajaran berkualitas oleh guru. Berbagai penelitian (McCaffrey, et al., 2004; Rivkin, Hanushek, & Kain, 2005; Rowan, Correnti, & Miller, 2002) mengungkapkan kualitas guru merupakan unsur sekolah terpenting dalam capaian pembelajaran, dan efek guru pada pembelajaran peserta didik ternyata bersifat kumulatif dan tahan lama (McCaffrey et al., 2004)

Menurut Scherer (2003), guru yang berkualitas adalah guru yang: (1) menyediakan waktu bagi semua hal yang terkait dengan tugasnya, (2) mencintai peserta didik yang diajari, (3) menguasai manajemen kelas, (4) ahli dalam metode pembelajaran, (5) menguasai bidang studinya secara mendalam, (6) siap untuk bertumbuh dan berkembang sesuai tuntutan perubahan, (7) memiliki tujuan yang mantap dan kepribadian pendidik. Ciri-ciri ini relatif sama dengan empat kompetensi yang harus dimiliki guru berkualitas menurut UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, yakni: profesional, pedagogik, sosial, dan personal. Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman tentang peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian mengacu pada kemampuan personal yang tercermin dari sikap yang mantap, stabil, jujur, dewasa, arif, berwibawa, ikhlas, suka menolong, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi

dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di lingkungannya.

*The Center for High Impact Philanthropy* (2010) menggambarkan guru berkualitas sebagai berikut. "Seorang guru berkualitas merupakan orang yang berdampak positif pada pembelajaran dan pengembangan peserta didik melalui kombinasi penguasaan konten, seperangkat keterampilan pedagogik yang luas, dan keterampilan komunikasi/interpersonal. Guru yang berkualitas adalah pembelajar seumur hidup dalam bidang studi mereka, mengajar dengan komitmen, dan reflektif atas praktik pengajaran mereka. Mereka memfasilitasi pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam pelajaran yang diampu melalui proses pembelajaran dan komunikasi yang baik; menguasai keterampilan diagnostik, berbagai gaya belajar dan pengaruh budaya, pengetahuan tentang perkembangan peserta didik, dan kemampuan untuk menyusun beragam teknik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Mereka menetapkan harapan yang tinggi dan mendukung peserta didik dalam mencapainya. Mereka membangun lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di luar maupun di dalam kelas.

## **METODE**

Bimbingan teknis merupakan metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan selama bulan dengan rentang waktu dari bulan Maret hingga bulan Mei 2022. Adapun sasaran kegiatan program pengabdian ini adalah guru-guru mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-Kotamadya Surabaya dalam menyusun strategi Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. Fokus pelatihan adalah pengembangan dan penguatan para guru dalam membuat peta konsep perangkat pembelajarn Kurikulum Merdeka. Sehingga memberikan kontribusi kepada guru-guru mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar dapat mengembangkan profesi dalam menyusun perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka 2022 di masa kenormalan baru atau *new normal*.

Kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di bulan Maret hingga Mei 2022. Kegiatan tersebut dilaksanakan penuh selama 3 hari yaitu pada tanggal 24 Maret, 7 April, dan 14 April 2022 dimana peserta dan pateri memulai kegiatan pada pukul 08.00 dan berakhir pukul 12.00 WIB. Kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini difasilitasi atas kerja sama MGMP Kota Surabaya dengan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya bertempat di kampus Menanggal, Gedung pascasarjana lantai 2.

Skema pelaksanaan kegiatan kepada guru dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap penyampaian materi, tahap pendampingan, serta tahap tindak lanjut. Adapun rangkaian kegiatan program Pengabdian Masyarakat yang berjudul "Strategi Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK" dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Guru-Guru SMK Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kota Surabaya yang telah dilaksanakan dan dipandu oleh tutor.

Tahap selanjutnya adalah tahap terpenting yakni pendampingan pembuatan peta konsep Pendampingan pembuatan peta konsep implementasi kurikulum Merdeka. kegiatan ini merupakan pendampingan dilakukan dengan harapan agar para peserta dapat membuat peta konsep yang jelas. Para peserta mulai mengerjakan draft peta konsep yang didalamnya meliputi: (1) Perangkat ajar kurikulum merdeka 2022; (2) Perencanaan pembelajaran; (3) Asesmen intrakurikuler.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu prinsip utama dalam perancangan Kurikulum Merdeka adalah kebijakan yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan, pendidik, serta peserta didik. Kerangka kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah pun diupayakan minimal dan lebih bersifat memandu daripada mengatur secara ketat. Atas dasar itu, struktur kurikulum dan prinsip pembelajaran yang ditetapkan pemerintah diatur dengan sangat umum dan abstrak sehingga satuan pendidikan memiliki banyak keleluasaan untuk mengembangkannya sesuai dengan konteks dan kebutuhan belajar peserta didik.

Guru memiliki peran sentral dalam penerapan kurikulum serta menjadi ujung tombak bagi keberhasilan kurikulum. M Asri (2017) menegaskan bahwa guru hendaknya melakukan kerja-kerja kolektif untuk menerapkan kurikulum dengan prinsip tanpa mengurangi kebebasan individu setiap guru. Pada titik ini, para guru dituntut untuk pro aktif serta yang paling penting adaptif dengan perkembangan yang ada sebagaimana perkembangan kurikulum.

Dalam hal kurikulum terbaru, Pemerintah Pusat menetapkan (1) profil pelajar Pancasila, (2) Capaian Pembelajaran, (3) struktur kurikulum, dan (4) prinsip pembelajaran dan asesmen sebagai kurikulum yang diharapkan untuk diimplementasikan di satuan pendidikan dan di kelas. Profil pelajar Pancasila sebagai sintesis dari tujuan pendidikan

nasional, visi dari pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang termuat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila, serta pandangan para pendiri bangsa. Sementara ketiga komponen lainnya merupakan turunan dari kebijakan yang lebih besar, yaitu Tujuan Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan diterjemahkan sebagai profil pelajar Pancasila, dan juga turunan dari Standar Nasional Pendidikan, khususnya Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian.

Kerangka ini menjadi rujukan dalam perancangan Kurikulum Merdeka, termasuk untuk menguatkan keselarasan antara kerangka dasar kurikulum dengan kurikulum operasional yang dikembangkan di satuan pendidikan. Perangkat ajar adalah penghubung antara keduanya, sebagaimana yang disebut sebagai kurikulum yang berpotensi untuk diimplementasikan di satuan pendidikan (Valverde, et al., 2002). Termasuk dalam perangkat ajar adalah buku teks peserta didik dan buku panduan guru, contoh-contoh modul ajar, contoh-contoh silabus yang menjelaskan alur tujuan pembelajaran, contoh-contoh panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh-contoh kurikulum operasional, contoh-contoh asesmen kelas untuk keperluan diagnostik kesiapan peserta didik, bahkan contoh-contoh mekanisme pengaturan pemilihan mata pelajaran untuk kelas XI dan XII.

Penguatan profesionalisme pendidik di tingkat SMK di kota Surabaya menjadi poin penting pada kegiatan bimbingan teknis kali ini. Oleh karena itu, pemberian materi Kurikulum Merdeka yang dilakukan secara tatap muka atau luring dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat menemukan relevansinya setelah sekian lama hal itu sulit dilakukan akibat pandemi selama dua tahun lebih.

Pemberian materi kepada para guru SMK se-kotamadya Surabaya memfokuskan pada dua materi penting, yakni penguatan pembuatan strategi Capaian Belajar (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Selain itu, penguatan metode pembelajaran di abad 21 harus menjadi perhatian serius bagi pendidik yakni pentingnya melakukan metode kolaborasi antar guru. Hal ini menjadi memungkinkan dilakukan dengan memberikan ruang komunikasi terbuka di perkumpulan guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkatan SMK.

Pembicara menjelaskan secara panjang lebar tentang perjalanan kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa di tingkat menengah utamanya di SMK sebagai peserta Bimtek kali ini. Salah satu hal penting adalah perubahan-perubahan kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris. Pembicara memaparkan tentang pedoman (tahun..) yang memuat beragam peraturan sebanyak 1000 lebih halaman.

Pada saat penjelasan tentang membangun kesepahaman dan membuat strategi menerapkan Kurikulum Merdeka, hal ini memicu bermacam pertanyaan serta diskusi yang menarik antara para guru SMK dengan pembicara sebagai narasumber. Pertanyaan yang muncul lebih banyak pada keingintahuan para guru bagaimana memahami dengan baik serta bagaimana nantinya kurikulum bisa diterapkan oleh siswa di tingkat SMK.

Munawar dari SMK KAL-1 Surabaya, mempertanyakan bagaimana siswa memilih mata pelajaran yang bisa mereka ambil sesuai dengan minat dan kebutuhan kerja. Hal ini ditambahkan oleh Lilis Sabarata dari SMKN 12 Surabaya yang menyatakan mengenai perlunya pengintegrasian materi pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan kurikulum baru. Poin penting yang ingin disampaikannya adalah bagaimana para guru benar-benar menyesuaikan materi Bahasa Inggris sesuai dengan jurusan di SMK dan memberikan peluang besar kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris.

Sementara itu, Ester dari SMKN 8 Surabaya menginginkan adanya panduan yang jelas tentang pengajaran Bahasa Inggris yang integratif di tingkatan SMK dengan memperhatikan ciri khas sekolah menengah kejuruan. Oleh karenanya, Yekti selaku ketua MGMP Bahasa Inggris tingkat SMK memberikan penegasan tentang pentingnya kolaborasi antar guru sehingga saling mengisi dan memberikan masukan mengenai pengajaran Bahasa Inggris yang baik dan sesuai dengan harapan kurikulum merdeka. Selanjutnya, Yekti juga menegaskan tentang pentingnya pemahaman Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran dan fase-fase yang ada dalam pembelajaran.

Diskusi dan pertanyaan para guru SMK menjadi perhatian lebih dari pembicara yang memang menekankan pada permasalahan yang dihadapi oleh mereka selaku ujung tombak penerapan Kurikulum Merdeka. Endang R Mastuti selaku pembicara menjelaskan secara panjang lebar dan detail mengenai dua hal penting yang benar-benar harus diperhatikan oleh para guru, yakni capaian pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP).

Pembuatan CP bisa dilakukan dengan mengikuti dengan baik alur tahapan-tahapan pembelajaran yang meliputi fase a sampai f. Di tingkat SMA sederajat **Fase E** untuk kelas X SMA/ sederajat, dan (7) **Fase F** untuk kelas XI sampai XII SMA/ sederajat. **Fase E** dan **Fase F** dipisahkan karena mulai kelas XI peserta didik akan menentukan mata pelajaran pilihan sesuai minat dan bakatnya, sehingga struktur kurikulumnya mulai berbeda sejak kelas XI.

Fase-fase ini diselaraskan dengan teori perkembangan anak dan remaja dan juga dengan struktur penjenjangan pendidikan. Penggunaan istilah "Fase" dilakukan untuk

membedakannya dengan kelas karena peserta didik di satu kelas yang sama bisa jadi belajar dalam fase pembelajaran yang berbeda. Ini merupakan penerapan dari prinsip pembelajaran sesuai tahap capaian belajar atau yang dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level* (mengajar pada tahap capaian yang sesuai).

CP ditulis dalam metode yang berbeda, di mana pemahaman, sikap atau disposisi terhadap pembelajaran dan pengembangan karakter, serta keterampilan yang terobservasi atau terukur ditulis sebagai suatu rangkaian. Hal ini merujuk pada makna kompetensi yang lebih dari sekadar perolehan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengolah dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang dipelajari untuk menghadapi situasi atau permasalahan yang kompleks (OECD, 2019; Glaesser, 2019). CP disampaikan dalam bentuk paragraf/narasi untuk menggambarkan rangkaian konsep dan keterampilan kunci yang ditargetkan untuk diraih oleh peserta didik, yang ditunjukkan dengan performa yang nyata. Dengan demikian, CP diharapkan dapat memperlihatkan rangkaian proses belajar suatu konsep ilmu pengetahuan, mulai dari memahami suatu konsep sampai dengan menggunakan konsep ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tuntutan kognitif yang lebih kompleks (misalnya mengajukan solusi kreatif, bukan sekadar menjawab pertanyaan). (Buku CP SMA hal. 176-187).

Sementara itu, konsep Tujuan Pembelajaran yang ideal terdiri dari dari tiga komponen, yakni kompetensi, konten dan variasi. Kompetensi yaitu kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik yang menunjukkan peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Konten yaitu ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami di akhir satu unit pembelajaran.

Kompetensi adalah kemampuan yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik atau diaktualisasikan dalam bentuk produk atau kinerja (abstrak dan konkret) yang menunjukkan peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Gunakan Kata Kerja Operasional dapat diamati, mengacu pada Taksonomi Bloom yang direvisi. Contoh: Peserta didik dapat menyajikan solusi utk menangani perubahan kondisi alam di permukaan bumi akibat faktor manusia.

Konten yaitu ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang diperoleh peserta didik melalui pemahaman selama proses pembelajaran di akhir satu unit pembelajaran. Apa ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami di akhir satu unit pembelajaran?

Pertanyaan apa yang perlu dapat dijawab peserta didik setelah mempelajari unit tersebut?

Contoh: perubahan kondisi alam di permukaan bumi akibat faktor manusia

Variasi adalah sebuah keterampilan berpikir apa saja yang perlu dikuasai peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan tingkat tinggi, seperti mengevaluasi, menganalisis, memprediksi, menciptakan, dan lain sebagainya. Keterampilan berpikir apa saja yang perlu dikuasai peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran? Gunakan keterampilan berpikir yang bervariasi terutama HOTS. Contoh: Menganalisa hubungan antara kegiatan manusia dengan perubahan alam di permukaan bumi dan menarik kesimpulan penyebab-penyebab utamanya. Dimana untuk bisa menganalisa hubungan dan menarik kesimpulan, peserta perlu mengetahui, memahami, mengaplikasi materi tersebut.

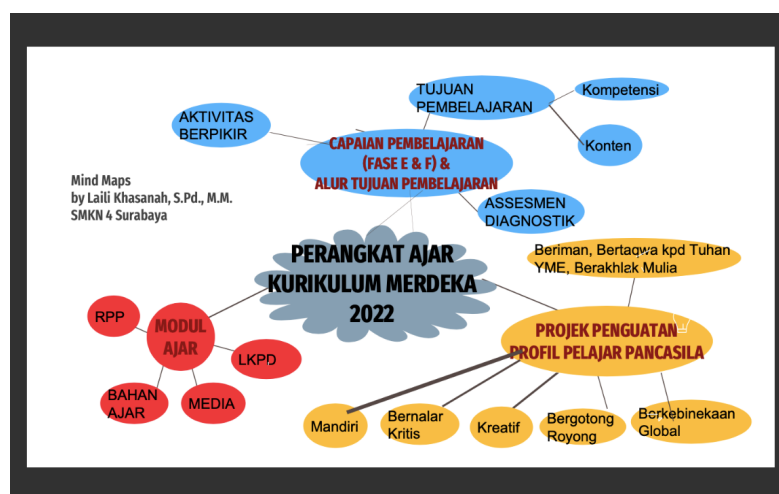
Menerapkan kurikulum membutuhkan strategi untuk menjalankannya dengan baik. Salah satu cara adalah dengan membuat peta konsep sebagai petunjuk pelaksanaan. Peta konsep merupakan sebuah metode untuk menjelaskan sebuah konsep yang rumit menjadi lebih mudah dipahami. Ada beragam model dalam membuat peta konsep seperti diagram maupun gambar. Syamsul Dwi Maarif dalam artikelnya yang termuat di situs tirtoid menjelaskan bahwa dalam sejarahnya, peta konsep pada awalnya dikenalkan oleh dua ilmuwan dari Amerika Serikat pada tahun 1985 yakni Novak dan Gowin.

Kedua ilmuwan dari Universitas Cornell, Amerika Serikat tersebut mengatakan bahwa peta konsep menjadi sebuah strategi untuk menyusun beberapa konsep yang telah dipelajari untuk menjelaskan keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Dengan demikian, peta konsep menjadi acuan penting yang berisikan ringkasan konsep yang rumit menjadi lebih mudah dijelaskan dan dipahami. Selanjutnya, berdasarkan penjelasan kedua ilmuwan tersebut bahwa setidaknya ada empat model peta konsep yakni peta konsep poho (*network tree*), peta konsep rantai kejadian (*events chain*), peta konsep siklus (*cycle concept map*), dan peta konsep laba-laba (*spider concept map*).

Sementara itu, Khuswatun Khasanah (2019) memaparkan bahwa peta konsep merupakan sebuah metode yang memudahkan untuk mempelajari sebuah pengetahuan karena sifatnya yang visual sehingga selain mudah dilihat juga mudah diingat. Lebih jauh, Trianto (2009) mengutip Arend dalam bukunya mengatakan bahwa ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam membuat dan menyusun peta konsep. Pertama, melakukan identifikasi ide utama atau prinsip konsep yang akan dibuat. Kedua, menyusun ide-ide pendukung terkait dengan konsep utama. Selanjutnya adalah penempatan yakni

menempatkan ide utama sebagai pusat atau tingkatan paling tinggi sesuai dengan model peta konsep yang akan dibuat. Terakhir, penempatan ide-ide pendukung dengan tampilan yang mudah dipahami.

Dari beberapa pemikiran di atas, pembuatan peta konsep memberikan sumbangsih kepada para guru SMK mata pelajaran Bahasa Inggris untuk menerjemahkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 dengan lebih mudah dimengerti. Para guru sudah memiliki dasar tentang peta konsep sehingga hal ini memberikan keuntungan untuk mengembangkan peta konsep yang mereka buat setelah melakukan bimbingan teknis. Berikut beberapa peta konsep yang dibuat oleh para guru SMK untuk mata pelajaran Bahasa Inggris.



Gambar 1. Peta Konsep Perangkat Pembelajaran



Gambar 2. Peta Konsep Perangkat Pembelajaran

Kedua peta konsep di atas menunjukkan bahwa para guru mata pelajaran bahasa Inggris tingkat SMK sudah mampu menangkap pesan utama dari Kurikulum Merdeka melalui bimbingan teknis yang diadakan oleh program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Dari kedua peta konsep tersebut tampak bahwa para guru sudah mencantumkan tiga komponen utama dalam peta konsep sesuai dengan arahan yakni: (1) Perangkat ajar kurikulum merdeka 2022; (2) Perencanaan pembelajaran; (3) Asesmen intrakurikuler.

Kedua peta konsep menempatkan perangkat ajar Kurikulum Merdeka tahun 2022 sebagai titik pusat yang dikembangkan dan diterjemahkan dengan beberapa perangkat lain sebagai penunjang utama. Perangkat tersebut meliputi modul ajar, tujuan pembelajaran serta alur tujuan pembelajaran. Hal yang menarik, Laili Khasanah dari SMKN 4 Surabaya yang mencantumkan fase pembelajaran dari E sampai F sehingga memberikan fokus alur pembelajaran yang lebih jelas yang nantinya akan menjadi dasar atau petunjuk penerapan pembelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan bimbingan teknis yang dilakukan oleh program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Adi Buana Surabaya tentang pemahaman Capaian Pembelajaran serta Tujuan Pembelajaran yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan peta konsep bagi para guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris tingkat Sekolah Menengah Kejuruan se-Kotamadya Surabaya menemukan relevansinya dengan penerapan Kurikulum Merdeka tahun 2022 yang segera akan diimplementasikan di sekolah. Bahkan, bimbingan teknis kali ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sehingga para guru makin menyadari betapa pentingnya mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menerapkan kurikulum baru ini pada proses belajar mengajar di sekolah di mana mereka mengabdikan.

Bimbingan teknis yang dilakukan juga menunjukkan pentingnya penguatan dan pengayaan para guru SMK mata pelajaran se-Kotamadya Surabaya pada pemahaman pada Kurikulum Merdeka. Sehingga hal ini diharapkan menjadi bekal yang cukup bagi para guru untuk mengimplementasikan kurikulum baru tersebut. Beberapa hal yang menunjukkan indikasi kesiapan para guru yang dihasilkan melalui bimbingan teknis ini adalah; pertama, para guru terlihat semangat mengikuti pelatihan yang dilakukan secara luring dari awal hingga akhir. Kedua, terjadinya diskusi yang cukup dinamis terkait dengan Kurikulum

Merdeka antara para guru dengan narasumber saat bimbingan teknis berlangsung. Ketiga, para guru sudah mampu membuat peta konsep tentang Kurikulum Merdeka dengan baik.

Dengan demikian, bimbingan teknis bisa dikatakan menjadi salah satu cara efektif sebagai sarana bagi para guru SMK pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan pengetahuan utamanya terkait dengan dunia pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan bahwa peta konsep Kurikulum Merdeka sebagai hasil nyata dari pelaksanaan bimbingan teknis kali ini bisa menjadi landasan dan acuan bagi para guru pada saat mereka menerapkannya dalam proses belajar mengajar di sekolah dan kelas masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri, M (2017). Dinamika Kurikulum di Indonesia. M. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 4, no. 2. 192-202
- Glaesser, J. (2019). Competence in educational theory and practice: a critical discussion. *Oxford Review of Education*, 45(1), 70–85. <https://doi.org/10.1080/03054985.2018.1493987>
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Sekretaris Jenderal No.15 Tahun 2020 Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana COVID-19 di Indonesia. *Sekretariat Nasional SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana)*, (15), 1–16.
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *PROSIDING SENTIKJAR*, 1(1), 38-49
- McCaffrey, D. F., Lockwood, J. R., Koretz, D. M., & Hamilton, L. S. (2004). *Evaluating Value-Added Models for Teacher Accountability*. RAND Corporation. Retrieved from <http://www.questia.com/PM.qst?a=o&se=gglsc&d=102693148>
- Mulyasa, (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Muttaqin, T. (2018). Determinants of Unequal Access to and Quality of Education in Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.36574/jpp.v2i1.27>
- OECD. (2019). OECD future of education and skills 2030. *OECD Learning Compass 2030*, 1–146. Retrieved from [https://www.oecd.org/education/2030-project/teaching-and-learning/learning/learning-compass-2030/OECD\\_Learning\\_Compass\\_2030\\_Concept\\_Note\\_Series.pdf](https://www.oecd.org/education/2030-project/teaching-and-learning/learning/learning-compass-2030/OECD_Learning_Compass_2030_Concept_Note_Series.pdf)
- Permendikbud. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. *JDIH Kemendikbud*, 1–174. Retrieved from

[https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SALINAN PERMENDIKBUD 22 TAHUN 2020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SALINAN_PERMENDIKBUD_22_TAHUN_2020.pdf)

- Permendikbud No 22 Tahun 2016. (2019). Standart Proses Pendidikan Dasar Menengah, 53(9), 1689–1699.
- Rivkin, S. G., Hanushek, E. A., & Kain, J. F. (2005). Teachers, School, and Academic Achievement. *Econometrica*, 73(2), 417–458.
- Rowan, B., Correnti, R., & Miller, R. J. (2002). What large-scale, survey research tells us about teacher effects on student achievement: Insights from the prospects study of elementary schools. *Teachers College Record*, 104(8), 1525–1567. <https://doi.org/10.1111/1467-9620.00212>
- Scherer, M. (2003). *Keeping Good Teachers*. Alexandria, Virginia: Association For Supervision and Curriculum Development.
- Sibagariang, D. ., Sihotang, H. ., & Murniarti, E. (2021). PERAN GURU PENGGERAK DALAM PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Surat Edaran Menteri Pendidikan No 1 tahun 2020 tentang Kebijakan Kurikulum Merdeka
- Tomaswick, L. and Marcinkiewicz, J. (2018). Active Learning – Concept Maps. Kent State University Center for Teaching and Learning. Retrieved [today's date] from [insert hyperlink]
- Trebeck, K., Higgins, B., Huw Aaron, Murdie, A., Welsh Government, Education, ... OECD. (2021). Curriculum (re)design: A series of thematic reports from the OECD Education 2030 project. Overview Brochure. <https://Hwb.Gov.Wales/Curriculum-for-Wales/Introduction>, 53(9), 2021.
- Trianto. (2009) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif : Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP )* / Trianto .. <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=20074>
- Valverde, G. A., Bianchi, L. J., Wolfe, R. G., Schmidt, W. H., & Houang, R. T. (2002). *According to the Book*. *According to the Book*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0844-0>